

Makna Bimbingan Belajar bagi Orangtua Siswa di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Akhmad Syafe'i¹, Zulfikri Suleman², Dadang Hikmah Purnama²

¹ Mahasiswa Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Sriwijaya

² Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Sriwijaya

Corresponding author: syafeiakhammad007@gmail.com

Received : July 2018; Accepted; October 2018 ; Published : November 2018

Abstract

This study aims to explain the meaning of tutoring center for parents in Indralaya, Ogan Ilir Regency, using qualitative descriptive research, based on transcendental phenomenology theory by Edmund Husserl who reviewed and revealed the meaning of consciousness, purpose, and intersubjectivity of the parents's experience who involving their children in the tutoring center in Indralaya, Ogan Ilir Regency, and the linkage between the meaning of consciousness, pupose and intersubjectivity of the experience itself, where the data obtained through interviewing 18 (eightteen) parents who involving their children in tutoring center, 4 (four) tutoring staff and 3 (three) students who joining tutoring center in Indralaya, Ogan Ilir Regency. This research result shows that awareness of parents to involve their children in the tutoring center because parents see the will of their children and realize the competition which is increasing from time to time, as for the purpose of the parents because their children need more to mastery the material and strong desire to pass the next level of education, then the meaning of (intersubjectivity) experience of involving children in the tutoring center as a supporter of formal education as well as education costs. The relation between consciousness, purpose and intersubjectivity (experience) lies in a sequential process that starts from the parents's awareness, after that there are purpose that appears, then the intersubjectivity process in the form of parents's experience, so that the meaning of tutoring center for parents is as supporter of formal education and as a high-cost education/expensive.

Keywords: The Meaning of Tutoring Center, Parents and Transcendental Phenomenology Edmund Husserl

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna bimbingan belajar bagi orangtua siswa di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir dengan menggunakan penelitian deskriptif

kualitatif, berpedoman pada teori fenomenologi transendental Edmund Husserl yang mengulas dan mengungkap makna kesadaran, tujuan, dan intersubjektivitas berupa pengalaman orangtua siswa mengikutsertakan anaknya ke bimbingan belajar di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, serta keterkaitan antara makna kesadaran, tujuan dan intersubjektivitas berupa pengalaman tersebut, dimana data diperoleh melalui wawancara terhadap orangtua yang mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar terdiri dari 18 (delapan belas) orang, pegawai bimbingan belajar terdiri dari 4 (empat) orang dan anak yang ikutserta dalam bimbingan belajar terdiri dari 3 (tiga) orang di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran orangtua siswa mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar karena orangtua tersebut melihat kemauan anaknya dan menyadari persaingan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, adapun tujuan dari orangtua siswa tersebut disebabkan anak mereka memerlukan pedalaman materi yang lebih dan keinginan untuk lulus ke jenjang pendidikan berikutnya, kemudian makna pengalaman (intersubjektivitas) mengikutsertakan anak di bimbingan belajar sebagai penunjang pendidikan formal serta sebagai pendidikan berbiaya tinggi. Keterkaitan antara kesadaran, tujuan dan intersubjektivitas (pengalaman) yaitu terletak pada proses yang berurutan yakni dimulai dari orangtua menyadari, kemudian setelah sadar ada tujuan-tujuan yang muncul, selanjutnya proses intersubjektivitas berupa pengalaman orangtua siswa, sehingga muncul makna bahwa bimbingan belajar bagi orangtua siswa adalah penunjang pendidikan formal dan sebagai pendidikan berbiaya tinggi/ mahal.

Kata Kunci: Makna Bimbingan Belajar, Orangtua Siswa dan Fenomenologi Transendental Edmund Husserl.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak mesti di ruang kelas akan tetapi ada juga pendidikan luar sekolah yang merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisir serta diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. Salah satunya adalah pendidikan non-formal berupa bimbingan belajar.

Data dari Indonesian Educational Statistics in Brief 2016/2017 KEMDIKBUD menunjukkan bahwa pendidikan non-formal berupa bimbingan belajar sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan khususnya di Provinsi Sumatera Selatan sebagaimana data berikut.

Tabel 1. Gambaran Umum Program Bimbingan Belajar Tahun 2015, 2016 dan 2017 di Provinsi Sumatera Selatan

No	Periode Tahun	Bimbingan Belajar	Peserta Didik	Lulusan	Pendidik
1	2015	584	128.102	55.437	7.952
2	2016	529	62.951	27.243	1.320
3	2017	570	101.029	49.121	1.609
	Jumlah	1.683	292.082	131.801	10.881

Sumber : Diolah dari Indonesian Educational Statistics in Brief tahun 2015, 2016 dan 2017 KEMDIKBUD

Selanjutnya, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Ogan Ilir yang secara geografis berbatasan langsung dengan Kota Palembang juga memiliki *trend* pertumbuhan bimbingan belajar yang signifikan sebagaimana data yang didapatkan langsung oleh peneliti dengan sajian nama bimbingan belajar, tingkatan yang terdiri dari jenjang SD/MI (kelas IV, V dan VI), SMP/MTs (kelas VII, VIII dan IX) serta SMA/MA (kelas X, XI dan XII) pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Peserta Bimbingan Belajar tahun 2017 di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

No	Nama Bimbingan Belajar	SD/MI			SMP/MTs			SMA/MA			Jumlah
		IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
1	Ganesha Operation	23	41	48	33	35	40	24	31	44	319
2	Primagama	16	19	23	18	24	25	26	16	30	197
3	Budi Wijaya	7	12	17	8	12	16	0	24	18	114
4	Ace	0	5	13	0	0	6	1	11	20	56
5	Matrix	5	15	14	0	9	21	7	9	19	98
6	Sanjaya	28	21	19	0	27	22	5	14	18	154
Jumlah		79	113	134	59	107	130	63	105	149	938

Sumber : Data Primer, dari data Lapangan Agustus 2017

Data tahun 2017 tersebut tentang peserta bimbingan belajar menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) bimbingan belajar yang terdapat di Indralaya. Data tersebut dimulai dari tingkatan jenjang mulai dari SD/MI kelas IV, V, dan VI, tingkatan SMP/MTs kelas VII, VIII dan IX, serta tingkatan SMA/MA kelas X, XI dan XII dengan jumlah 938 peserta. Jumlah peserta bimbingan belajar yang besar tersebut menunjukkan bahwa antusiasme para orangtua siswa dan siswa peserta bimbingan belajar itu sendiri untuk mengikuti bimbingan belajar.

Keputusan untuk mengikuti bimbingan belajar selain keinginan siswa itu sendiri adalah keinginan orangtua siswa tersebut. Orangtua dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar secara tidak langsung merupakan pengalihan sebagian peran pendidikan dari keluarga ke bimbingan belajar tersebut. Asumsi berbeda dari Suhati Kurniawati Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT UI), menurutnya dengan semakin maraknya bimbingan belajar menandakan bahwa

terjadinya suatu kondisi dimana masyarakat menginginkan budaya instan¹. Kemudian semakin menurunnya kepercayaan orangtua siswa terhadap sekolah formal, andaikan pendidikan formal mampu memberikan hal lebih seperti bimbingan belajar berikan kepada siswa, orangtua tentu tidak lagi mengikutsertakan anaknya ke bimbingan belajar, dan apabila hal ini dibiarkan bisa saja pendidikan formal nantinya akan tergantikan oleh pendidikan non formal serta banyak hal lain lagi yang bisa digali lebih mendalam mengenai permasalahan yang muncul dari maraknya fenomena bimbingan belajar tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah nantinya akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana makna bimbingan belajar itu sendiri dalam sudut pandang orangtua siswa peserta bimbingan belajar tersebut. Mengapa harus makna? Karena menyangkut wawasan dan kecenderungan tindakan yang diakibatkan dari suatu gagasan mengenai bimbingan belajar. Sehingga muncul cara pandang keluarga terhadap bimbingan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan rancangan kualitatif dengan paradigma penelitian konstruktivisme sosial. Paradigma ini meneguhkan asumsi bahwa individu- individu selalu berusaha memahami dunia mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna- makna subjektif atas pengalaman- pengalaman mereka, makna- makna yang diarahkan pada objek- objek atau benda- benda tertentu. Dalam konteks penelitian ini digunakan untuk memfokuskan pada proses pemaknaan orangtua siswa yang mengikutsertakan anaknya ke bimbingan yang ditinjau dari perspektif fenomenologi. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan bagaimana proses pemaknaan bagi orangtua siswa yang memasukkan anaknya ke bimbingan belajar tersebut. Dari sudut pandang fenomenologi yang berangkat dari filsafat mengenai "apa" yang diamati, dan bagaimana cara mengamati sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena- fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian- pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar- gambar, gaya- gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya..

¹ AntaraNews.com. <http://m.antaranews.com/berita/497692/psikolog-bimbel-berakar-dari-budaya-instan>.

Sabtu 23 Mei 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Bimbingan Belajar bagi Orangtua Siswa

Makna bimbingan belajar bagi orangtua siswa merupakan cara bagaimana orangtua siswa melihat apa di balik sebuah bimbingan belajar. Mencari makna adalah berusaha mendapatkan sesuatu di balik hal apa saja di balik bimbingan belajar tersebut yakni sebagai berikut :

1. Kesadaran orangtua mengikutsertakan anak di bimbingan belajar

Seiring maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam dunia pendidikan menuntut orangtua siswa untuk update terhadap perubahan- perubahan yang terjadi pada anaknya. Disisi lain pekerjaan full day bagi orangtua- orangtua kebanyakan membuat mereka tidak secara utuh memberikan pembelajaran bagi anaknya. Disinilah mulai terasa pentingnya pihak lain yang bisa mengisi kekosongan tersebut, dan inilah yang ditawarkan oleh banyak bimbingan belajar akhir- akhir ini. Dalam konteks penelitian ini, orangtua menyadari bahwasanya sekarang ini era persaingan yang sangat ketat, terutama dalam bidang pendidikan. Sehingga orangtua menganggap harus melakukan tindakan untuk menyikapi persaingan tersebut hal ini yang tindakan tersebut yakni mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar. Terbentuknya alasan atau poin kesadaran orangtua siswa di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar adalah sebagai berikut.

a. Melihat kemauan anak

Lingkungan sosial anak sangat berpengaruh besar terhadap perilaku yang akan dilakukan anak tersebut. Sekolah merupakan salah satu bagian dari lingkungan sosial anak. Kemauan anak untuk ikutserta dalam bimbingan belajar disebabkan karena lingkungan sosial anak itu sendiri. Ketika salah satu bimbingan belajar melakukan sosialisasi program bimbingan belajar di sekolah- sekolah melalui berbagai cara misalnya melalui try out gratis beberapa mata pelajaran maupun melalui seminar motivasi bagi orangtua siswa peserta didik. Melalui pendekatan sosialisasi yang baik dilakukan oleh pihak bimbingan belajar tersebut membuat anak ada yang tertarik untuk ikutserta belajar di bimbingan belajar. Ketertarikan anak terhadap bimbingan belajar merupakan suatu bentuk kesadaran yang menurut Husserl disebutnya dengan istilah noema atau objek intensional yang dalam konteks ini adalah bimbingan belajar, serta noesis atau aktivitas intensional yang dalam hal ini aktivitas pembelajaran di bimbingan belajar. Kesadaran anak tersebut terbentuk karena melihat sosialisasi yang telah dilakukan bimbingan belajar di sekolah mereka. Ketika salah satu anak ada anak yang tertarik untuk ikutserta di bimbingan belajar, anak tersebut akan mengajak teman- temannya. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya kemauan anak untuk ikutserta dalam bimbingan belajar awalnya dipengaruhi oleh faktor luar terlebih dahulu, akan tetapi pengaruh

tersebut hanya memperkuat alasan keinginan anak tersebut untuk juga ikutserta di bimbingan belajar.

Reduksi transendental Husserl melihat esensi kesadaran yang disebutnya intensionalitas. Kesadaran tidak lain adalah sebuah tindakan. Sebagai tindakan, kesadaran senantiasa mengarah kepada sesuatu yang disadari.

b. Menyadari persaingan yang semakin meningkat

Pendidikan adalah sektor utama (leading sector) yang terpenting dalam kehidupan, sebagai kebutuhan sekunder yang semakin mengarah pada kebutuhan pokok manusia. Dunia kerja merupakan akhir dari pendidikan seorang anak, semakin berkualitas pendidikan yang didapat oleh anak, maka semakin banyak juga kemampuan anak miliki, dan hal inilah yang menentukan kesiapan anak tersebut apabila sudah memasuki dunia kerja nantinya. Data dalam ruang lingkup yang luas, adapun mengenai gambaran data dalam ruang lingkup lokasi penelitian yakni di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

2. Tujuan orangtua siswa mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar

Penambahan jam pelajaran selain dari di sekolah merupakan sebuah keputusan yang dibuat oleh orangtua untuk anaknya. Karena ada beberapa hal yang menjadi kebutuhan peserta didik di sekolah masih belum terpenuhi, pilihan orangtua adalah mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar guna untuk memenuhi beberapa tujuan berikut yakni :

a. Anak membutuhkan pendalaman materi pelajaran

Data alokasi waktu belajar di kelas per mata pelajaran dalam satu pekan/ satu minggu pada salah satu tingkatan yakni tingkatan SMA/ Madrasah Aliyah menurut Dari seluruh mata pelajaran yang diajarkan misalnya untuk tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah jam dan durasi waktu yang sedikit mengakibatkan tidak semua materi pelajaran yang diajarkan guru di dalam kelas itu mampu dipahami secara jelas oleh siswa, hanya ada bab atau materi tertentu saja yang bisa dipahami oleh siswa hal itu tergantung dengan siswa yang bersangkutan (pemahaman siswa yang berbeda- beda).

Kondisi pendidikan demikian di sekolah membuat orangtua dan siswa yang merasa tidak puas. Sehingga muncul beragam hambatan dalam pembelajaran di sekolah biasanya dirasakan siswa, seperti kurang memahami materi pembelajaran yang dipaparkan guru, mendapatkan nilai buruk atau tidak maksimal pada pelajaran di sekolah. Sebagai alternatif belajar, banyak orangtua dan siswa menggantungkan harapannya pada kegiatan belajar di luar sekolah. Salah satu kegiatan di luar sekolah yang banyak dilakukan oleh siswa yakni ikutserta dalam kegiatan bimbingan belajar.

b. Keinginan anak lulus ke jenjang pendidikan berikutnya

Untuk hasil nilai dan pembelajaran yang standar bagi peserta didik bisa didapatkan di sekolah, output-nya siswa mendapatkan capaian dan prestasi yang standar juga, akan tetapi untuk siswa- siswa yang ingin mendapatkan capaian yang tidak biasa (capaian nilai lebih bagus dibandingkan teman-temannya) diperlukan usaha yang lebih, misalnya pembelajaran ekstra salah satunya melalui keikutsertaan di bimbingan belajar misalnya untuk bisa masuk ke sekolah dan perguruan tinggi favorit sesuai dengan cita- cita mereka.

3. Intersubjektivitas pengalaman mengikutsertakan anak di bimbingan belajar

Sebelum mengikutsertakan anaknya ke bimbingan belajar orangtua siswa tentunya melakukan penilaian dan membandingkan tempat bimbingan belajar yang terdapat di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir untuk mencari mana yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Dua proses awal dalam tahapan fenomenologi transendental Edmund Husserl yakni kesadaran dan tujuan, dalam konteks penelitian ini kesadaran orangtua siswa mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar karena melihat kemauan anaknya dan persaingan semakin meningkat, serta tujuan orang tua siswa mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar karena anak perlu pendalaman materi pelajaran dan ingin lulus ke jenjang pendidikan berikutnya, setelah kedua tahapan ini tidak serta merta orangtua siswa langsung memasukkan anaknya ke bimbingan belajar tanpa melalui tahapan intersubjektivitas yaitu makna yang kita berikan pada objek, turut dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang tentang objek yang sama tersebut.

4. Keterkaitan esensi kesadaran, tujuan dan intersubjektivitas

Makna bimbingan belajar yang didapatkan dari orangtua siswa melalui beberapa proses tahapan yang terjadi, pertama kesadaran orangtua siswa, setelah mereka sadar selanjutnya ada tindakan- tindakan yang mereka lakukan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang menjadi proses selanjutnya, tahapan berikutnya adalah terjadinya intersubjektivitas berupa pengalaman orangtua siswa yang mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar.

a. Makna bimbingan belajar penunjang pendidikan formal

Bimbingan belajar merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang jasa. Tentu saja image dan kesan baik akan dimaksimalkan oleh bimbingan belajar. Untuk menumbuhkan kesan baik tersebut bimbingan belajar menggunakan pendekatan terbaik kepada para siswa dan orangtua siswa melalui program- program yang diberikan misalnya salah satu bimbingan belajar dengan melakukan penelponan kepada orangtua siswa yang anaknya sudah mengikuti try out pelajaran yang diselenggarakan bimbingan belajar

tersebut. Kemudian melalui seminar motivasi yang diselenggarakan oleh bimbingan belajar yang diperuntukkan bagi orangtua siswa peserta bimbingan belajar. Hal ini dimaksudkan supaya terjalin kerjasama yang selaras antara bimbingan belajar dan orangtua dalam mensukseskan anak peserta bimbingan belajar. bimbingan belajar juga berusaha memberikan nilai lebih dengan pelayanan ekstra misalnya melalui diskusi lebih lanjut antara siswa yang membutuhkan penjelasan lebih tentang materi yang belum dipahaminya dengan tutor yang mengajari dan membantu siswa tersebut di luar jadwal bimbingan belajar, pelayanan yang demikian dilakukan oleh setiap bimbingan belajar yang diteliti oleh peneliti di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, sehingga harapan dari pihak bimbingan belajar akan terjadi maksimalnya pelayanan yang diberikan sehingga rasa puas dari siswa- siswi peserta bimbingan belajar dan orangtua mereka karena berbagai kesulitan dalam belajar bisa diatasi dan diselesaikan. Dari hasil pengamatan dan data yang didapatkan memang keikutsertaan anak di bimbingan belajar itu didasari oleh berbagai harapan-harapan yang menurut siswa dan orangtua tidak bisa dipenuhi oleh sekolah mereka masing- masing. Momentum dan peluang ini lah dimanfaatkan oleh pihak bimbingan belajar untuk menyambut amanat yang tidak diberikan sekolah formal, pihak bimbingan belajar menyiapkan dan membenahi diri bagaimana berbagai macam harapan dan bentuk tersebut semuanya ingin diwujudkan oleh bimbingan belajar melalui program- program unggulan, diskon dan berbagai fasilitas terbaik dengan harapan banyak siswa dan orangtua yang tertarik dan akhirnya mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar, kemudian juga pihak bimbingan belajar akan menjaga persepsi dan makna yang diberikan masyarakat terhadap mereka (bimbingan belajar) bahwa bimbingan belajar itu adalah penunjang pendidikan formal, yang namanya penunjang kalau tidak dilakukan maka posisi pendidikan anak akan menjadi miring dan tidak lurus dalam anak mencapai berbagai prestasi. Misalnya, tidak selesainya materi pelajaran anak di sekolah maka akan diselesaikan di tempat bimbingan belajar, baik melalui pembahasan di kelas sesuai jadwal bimbingan belajar maupun pembelajaran personal siswa dengan tutor melalui diskusi intensif pembahasan materi pelajaran di luar jadwal bimbingan belajar, selain hal itu persepsi bimbingan belajar penunjang pendidikan formal karena apabila anak kesulitan dalam mengerjakan pembuatan Pekerjaan Rumah (PR) maka juga akan langsung dibantu penyelesaiannya di bimbingan belajar melalui para tutor yang bertugas, padahal pada hakikatnya tanggungjawab pendidikan itu terletak pada keluarga, idealnya adalah misalnya dalam penyelesaian PR siswa itu terlebih dahulu di selesaikan siswa di rumah yang dibantu oleh kedua orangtua anak baik ayah maupun ibu atau juga saudara anak dan saudara ayah atau ibu, dan apabila hal tersebut tidak mampu diselesaikan di tingkat tataran keluarga inti baru lah penyelesaiannya dengan melibatkan pihak- pihak di luar keluarga inti

yang salah satunya melalui pihak bimbingan belajar, dari hasil pengamatan dan data yang didapatkan oleh peneliti ada mata rantai yang terputus dalam proses tersebut. Kecenderungan hal tersebut terlihat ketika orangtua tidak mengambil lagi peran membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya, karena dilatar belakangi oleh hal klasik yaitu sibuk bekerja, disisi yang lain keikutsertaan anak di bimbingan belajar itu adalah bukti dari para orangtua bahwa kami (otantngtua siswa) membayar karena membutuhkan kamu (pihak bimbingan belajar) untuk membantu anak kami, tetapi disisi lain terlihat orangtua mengorbankan peran langsung pendidikan kepada para anak mereka dengan membayar sedemikian banyak uangnya.

b. Makna bimbingan belajar pendidikan berbiaya tinggi/mahal

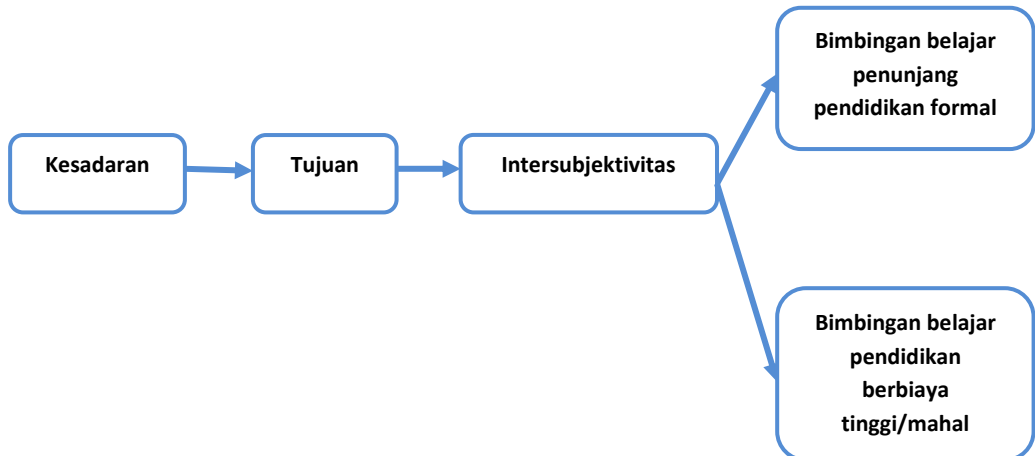
Bimbingan belajar sebagai bidang usaha yang bergerak di bidang usaha tentunya akan memikirkan pandangan masyarakat tentang institusinya, kemudian bimbingan belajar itu akan memberikan kesan- kesan yang baik melalui kelebihan program- program yang diberikan, fasilitas yang sangat nyaman yang disediakan bagi anak peserta bimbingan belajar, pelayanan yang terbaik baik administrasi yang rapi sampai tenaga pengajar berupa tentor yang mempunyai kualitas dan kemampuan terbaik, misalnya tentor yang mengajar berasal dari lulusan Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Dalam teori fenomenologi Transendental Edmund Husserl titik tekannya adalah pada proses dalam mendapatkan suatu makna yang tersirat dari suatu fenomena yang terjadi. Suatu makna yang didapatkan menurut pandangan teori ini adalah harus melewati ketiga tahapan proses yang terjadi yaitu (1). Tahapan Esensi Kesadaran (Intensionalitas), (2). Tahap Tujuan dan (3). Tahapan Intersubjektivitas (makna terhadap sesuatu itu dipengaruhi oleh pendapat orang lain terhadap sesuatu tersebut). Ketiga proses ini adalah sebuah urutan, tetapi pada paktiknya pada bagian- bagian tertentu masing- masing proses ini masih ikut menjelaskan tahapan satu dengan yang lain. Dalam konteks penelitian ini, tahapan Pertama, orangtua siswa mengetahui bahwa untuk ikutserta dalam bimbingan belajar itu adalah kemauan anak mereka sendiri, faktor yang mempengaruhi keputusan anak untuk ikutserta dalam bimbingan belajar tersebut antara lain, pembelajaran dan penanaman nilai- nilai oleh para guru di sekolah tentang pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu, serta gambaran mengenai persaingan di seluruh bidang kehidupan yang semakin meningkat, persaingan tersebut tidak bisa dihindari, satu- satunya jalan untuk memenangi persaingan tersebut adalah membekali diri anak mereka dengan ilmu sebanyak- banyaknya. Sehingga dengan kesadarannya sendiri untuk menambah pembelajaran selain di sekolah yakni dengan ikutserta dalam bimbingan belajar. Kedua adalah Tujuan, setelah terbentuknya esensi kesadaran pada diri anak dan orangtua mereka, bahwa keputusannya sudah final untuk keikutsertaan anak mereka (para orangtua) di bimbingan belajar.

Mereka tetap membutuhkan alasan- alasan utama mengapa mereka mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar, tahapan berikutnya ini menjelaskan langkah yang diambil yang berorientasi pada tujuan yaitu perlu mendapatkan pendalaman materi yang lebih dari di sekolah dan ingin lulus ke jenjang pendidikan berikutnya (baik SMP, SMA, Perguruan Tinggi Negeri, maupun Sekolah Ikatan Dinas lainnya. Fase ketiga, yaitu intersubjektivitas, dimana makna yang diberikan oleh orangtua siswa yang mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar dipengaruhi oleh pendapat orang lain yang berinteraksi dengan orangtua siswa tersebut. Karena secara alamiah manusia mempunyai kecenderungan untuk membandingkan pengalaman orang lain dengan pengalamannya. Salah satunya membandingkan mengenai pembiayaan anak untuk ikutserta dalam bimbingan belajar dan kualitas dalam pengajaran yang dilakukan bimbingan belajar.

Data yang didapat oleh peneliti di lapangan mengenai hubungan antara Esensi Kesadaran (Intensionalitas), Tujuan dan Intersubjektivitas sampai pada proses mendapatkan makna bimbingan belajar bagi orangtua siswa di Indralaya Kabupaten Ogn Ilir adalah sebagaimana bagan berikut :

Gambar 1. Proses pemaknaan bimbingan belajar oleh orangtua siswa



Konteks teori fenomenologi dari Edmund Husserl yang digunakan peneliti dalam penelitian makna bimbingan belajar bagi orangtua siswa di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, (1) esensi kesadaran menjawab atau sesuai dengan teori yang digunakan yaitu orangtua menyadari bahwa dalam menghadapi sistem dan dunia pendidikan sekarang ini diperlukan sikap- sikap tertentu yang harus diambil oleh para orangtua siswa untuk memaksimalkan kemampuan akademik anaknya, langkah- langkah tersebut yaitu mengikutsertakan anak di bimbingan belajar bisa meningkatkan prestasi anak, pertimbangan berikutnya dari para orangtua karena mereka juga sadar bahwa persaingan bagi anak-anaknya itu akan terus meningkat dan tidak bisa dihindari sehingga untuk

memenangkan persaingan tersebut dengan membekali ilmu yang banyak, kemampuan memaksimalkan pengembangan ilmu tersebut dilakukan oleh bimbingan belajar, selain itu esensi kesadaran oleh para orangtua ini adalah adanya kemauan dari anak mereka itu sendiri. Lingkungan rumah, sekolah dan teman bermain serta sekitar anak membentuk mereka menyadari pentingnya pendidikan dan mengembangkan kemampuan diri mereka sendiri. Persaingan yang semakin meningkat dan kemauan dari anak itu sendiri untuk ikutserta di bimbingan belajar adalah dua faktor yang mendorong kesadaran orangtua siswa untuk mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar. (2) Tujuan, dari hasil peneliti ke lapangan dan hasil wawancara peneliti dengan para informan bahwa tujuan orangtua mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar karena sebagai tempat menambah jam belajar bagi anak. Hal ini didorong oleh dua faktor, pertama, karena siswa memerlukan pedalaman materi yang lebih dari di sekolah, ini karena materi pelajaran di sekolah sangat terbatas. Kemudian yang kedua, karena orangtua siswa menginginkan anaknya lulus ke jenjang pendidikan berikutnya. (3), intersubjektivitas, merupakan penilaian terhadap suatu objek tidak terlepas dari pengaruh penilaian individu lain dengan objek yang sama, dalam konteks penelitian ini, penilaian orang lain terhadap bimbingan belajar akan mempengaruhi penilaian orangtua siswa terhadap bimbingan belajar itu sendiri, orang lain tersebut bisa sesama orangtua yang mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar maupun tetangga dari orangtua tersebut, teman satu kantor dan pegawai bimbingan belajar. Beberapa pendapat orang lain tersebut dan akhirnya membentuk makna tersendiri bagi orangtua siswa mengenai bimbingan belajar, makna tersebut ada 2 (dua) yaitu: pertama, makna bimbingan belajar sebagai penunjang pendidikan formal anak dan kedua, makna bimbingan belajar sebagai pendidikan berbiaya tinggi/mahal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Makna Bimbingan Belajar bagi Orangtua Siswa di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir sebagai berikut:

1. Kesadaran orangtua siswa mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar karena orangtua tersebut melihat kemauan anak dan orangtua menyadari persaingan yang semakin meningkat.
2. Tujuan orangtua siswa mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar karena anak membutuhkan pedalaman materi pelajaran dan keinginan anak lulus ke jenjang pendidikan berikutnya.
3. Intersubjektivitas pengalaman mengikutsertakan anak di bimbingan belajar bagi orangtua berasal dari anak itu sendiri, ibu (istri), tetangga, teman, dan pegawai bimbingan belajar yang semua hal tersebut

menguatkan alasan bagi orangtua siswa mengikutsertakan anaknya di bimbingan belajar.

4. Proses yang bertahap, berurut dan berkaitan mulai dari esensi kesadaran, tujuan dan intersubjektivitas di atas akhirnya menjawab permasalahan penelitian yaitu makna bimbingan belajar sebagai penunjang pendidikan formal dan makna bimbingan belajar sebagai pendidikan berbiaya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Palembang: UPT. Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2013. "Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third Edition)". Diterjemahkan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husserl, Edmund. 1962. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W. R. Boyce. London: Collier- Macmillan.
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kockelmans, Joseph J. 1994. *Edmund Husserl's Phenomenology*. West Lavayette: Purdue University Press.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.